

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Islam masuk, berkembang dan melembaga di Nusantara melalui proses yang panjang. Sejauh ini, teori yang dikemukakan para pakar mengenai masuknya Islam ke Nusantara dikelompokkan menjadi tiga bagian, *pertama* yaitu teori yang mengatakan bahwa asal-usul Islam di nusantara berasal dari Anak benua India bukan dari Persia atau Arabia yang kemudain dikenal dengan teori India. *Kedua*, teori yang mengemukakan bahwa asal-usul Islam di Nusantara berasal dari Arab dan Timur Tengah, dimana teori ini didukung oleh pakar sejarah antara lain: Arnold, Marisson, Crawford, Keijzer, Neimann, Hollander, dan Nawquib Al-Attas. *Ketiga*, belakangan muncul dugaan bahwa asal-usul Islam di Nusantara berasal dari Cina, dimana menurut teori ini komunitas Cina-muslim telah memberikan kontribusi yang cukup besar khususnya di Jawa, eksistensinya tidak hanya ditunjukkan oleh kesaksian pengelana Cina, sumber-sumber Cina, teks lokal Jawa, maupun lisan tetapi juga peninggalan purbakala Islam di Jawa.<sup>1</sup>

Islam yang beradaptasi dengan budaya lokal pada akhirnya membentuk sebuah varian Islam yang khas dan unik, seperti Islam Jawa, Islam Madura, Islam Sasak, Islam Minang, Islam Sunda, dan seterusnya. Varian Islam tersebut bukanlah Islam yang tercabut dari akar kemurniannya, melainkan Islam yang di dalamnya telah berakulturasi dengan budaya lokal. Dalam istilah lain, telah terjadi inkulturasi. Dalam

---

<sup>1</sup> Andik Wahyun M. *DIALEKTIKA ISLAM DAN BUDAYA LOKAL JAWA*. Jurnal Kebudayaan Islam. Hal.1-2

Studi budaya lokal, akulturasi mengandaikan sebuah proses internalisasi sebuah ajaran baru ke dalam konteks kebudayaan lokal dalam bentuk akomodasi atau adaptasi. Inkulturasi dilakukan dengan tujuan mempertahankan identitas. Dengan demikian, Islam tetap tidak tercerabut akar ideologisnya, demikianpun dengan budaya lokal tidak lantas hilang hanya karena masuknya Islam di dalamnya.<sup>2</sup>

Varian Islam lokal tersebut, selanjutnya dikenal dengan Islam kultural yang terus lestari dan mengalami perkembangan di berbagai sisi. Islam kultural tetap menjadi *cultur* atau budaya dari fenomena keIslaman masyarakat Indonesia yang berbeda dengan Islam yang ada di Timur tengah, maupun Eropa tentunya. Hal ini tidak lepas dari heterogenitas dan kemajemukan dari bangsa Indonesia yang tidak dimiliki oleh bangsa manapun di dunia, baik ragam suku, agama, adat, bahasa, alam, budaya, dan lain-lain.

Sebagaimana diketahui, Indonesia sebagai negara plural, tidak hanya beragam dari segi agama, keyakinan, budaya, suku bangsa dan bahasa saja. Negeri ini juga multietnik (Dayak, Kutai, Banjar, Makassar, Bugis, Jawa, Madura, Sunda, Batak, Aceh, Minang, Flores, Bali dan seterusnya) dan juga menjadi Medan pertarungan berbagai pengaruh multimental dan ideologi (India, Cina, Belanda, Portugis, Hinduisme, Buddhisme, Konfuisme, Islam, Kristen, Kapitalisme, Sosialisme, dan seterusnya).<sup>3</sup>

Sebagai salah satu varian Islam kultural yang ada di Indonesia setelah terjadinya interaksi kebudayaan antara Islam dengan budaya Jawa, Islam Jawa memiliki karakter dan ekspresi keberagaman yang unik. Hal ini dikarenakan

---

<sup>2</sup> Paisun, 2010 hal.156

<sup>3</sup> Asman Aziz. *Multikulturalisme: wawasan Alternatif mengelola kemajemukan bangsa*. 2009 dalam Paisun, 2010, Hal. 156

penyebaran Islam di Jawa lebih dominan mengambil bentuk akulturasi, baik yang bersifat menyerap maupun dialogis. Pola akulturasi Islam dan budaya Jawa, disamping bisa dilihat pada ekspresi masyarakat Jawa, bangunan yang turut menghiasi kehidupan bermasyarakat, juga didukung dengan kekuasaan politik kerajaan Islam Jawa, terutama Mataram yang berhasil mempertemukan Islam Jawa dengan kosmologi Hinduisme dan Buddhisme. Kendati ada fluktuasi relasi Islam dengan budaya Jawa terutama era abad ke-19an, namun wajah Islam Jawa yang akulturatif terlihat dominan dalam hampir setiap ekspresi keberagaman masyarakat muslim di wilayah ini sehingga “*sinkretisme*” dan toleransi agama-agama menjadi satu watak budaya yang khas bagi Islam Jawa.<sup>4</sup> Islam hadir di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari tradisi atau budaya Indonesia, sama seperti Islam di Arab Saudi, Arabisme, dan Ilamisme bergumul sedemikian rupa di kawasan Timur Tengah sehingga kadang-kadang orang sulit membedakan mana yang nilai Islam dan mana yang simbol budaya Arab.

Untuk memahami nilai-nilai Islam, para penyiur Islam awal (Walisongo) sebagaimana dijelaskan sebelumnya begitu luwes dan halus dalam menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam kepada masyarakat yang heterogen setting nilai budayanya. Mereka dengan mudah memasukkan ajaran Islam karena agama tersebut tidak dibawanya dalam bungkus Arab, melainkan dalam racikan dan

---

<sup>4</sup> Ummi Sumbulan, *Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, variasi dan ketaatan ekspresif*. 2012, Hal.51

kemasan bercita rasa budaya lokal. Artinya, masyarakat diberi “hadiah” yang dibungkus dengan budaya lokal tetapi isinya Islam.<sup>5</sup>

## **B. Alasan Pemilihan Judul**

Penjelasan latar belakang diatas menyajikan fakta bahwa Islam hari ini tidak dipahami secara menyeluruh mengenai bagaimana awal mula masuknya Islam ke Indonesia, bagaimana Islam mencoba masuk ke dalam tradisi-tradisi yang sebelumnya sudah kaya dan melekat dalam jati diri bangsa Indonesia dan mencoba beradaptasi dengan tradisi yang telah ada sebelumnya, yang kemudian Islam mencoba memperkenalkan jati dirinya, melalui pola-pola interaksi dimasyarakat, melalui bentuk-bentuk arsitektur bangunannya. Dilatarbelakangi hal ini, penulis ingin mengkaji lebih jauh mengenai hubungan keterkaitan Islam, budaya masyarakat dan arsitektur pada bangunan, melalui Judul “*Islam Akulturatif pada Menara Masjid Kudus dalam perspektif peradaban Islam*” dimana studi kasus ini dilakukan di Kota Kudus Jawa Tengah.

## **C. Penegasan Istilah**

Untuk memberikan pemahaman yang benar serta menghindari dari kesalahpahaman dalam menginterpretasikan judul skripsi ini, maka penulis menjelaskan pengertian utama dari judul skripsi ini, serta memberikan batasan-batasan istilah supaya dapat dipahami secara jelas. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

---

<sup>5</sup> Naupal.

“Islam Kultural dan Islam Fundamental di Indonesia” dalam [https://icssis.files.wordpress.com/2012/05/1819072011\\_23.pdf](https://icssis.files.wordpress.com/2012/05/1819072011_23.pdf)2009. Hal.296

1. Islam: adalah agama dan pandangan hidup yang dijadikan pedoman, dan di bawa oleh Rasulullah *salallahu 'alaihi wassalam*, yang menyeru ada keesaan Allah *subhanahu wata'ala*.
2. Akulturatif: adalah suatu proses dinamika hubungan yang bercorak saling menerima an memberi.
3. Arsitektur: menurut Abdul Rochym adalah: “salah satu segi kebudayaan yang menyentuh bagi kemanusiaan secara langsung, yang dengan sendirinya mengandung faktor pelaksana kehidupan manusia. Hal tersebut dapat berupa gambaran dari corak kehidupan masyarakat dengan segala kelengkapannya.”<sup>6</sup>
4. Menara: adalah sebuah bangunan yang menjulang ke atas dengan ketinggian yang beragam. Semua menara berdiri tegak dengan kokohnya semata-mata karena memiliki pondasi yang kuat.<sup>7</sup>
5. Masjid: adalah rumah ibadah umat Islam, tempat sujud kepada Allah *subhanahuwata'ala*, tempat sholat dan tempat beribadah kepada-Nya. Masjid juga merupakan tempat dikumandangkan nama Allah melalui azan.<sup>8</sup>

#### **D. Rumusan Masalah**

Penulis membatasi permasalahan dalam penulisan skripsi ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah perkembangan Menara Masjid Kudus dilihat dari bentuk arsitekturnya ?

---

<sup>6</sup>Abdul Rochym, *Sejarah Arsitektur Islam*, hal. 2

<sup>7</sup>A. Esnoe Sanoesi, *Panduan Outbound 2, LAND BASE*, Hal. 34

<sup>8</sup>Mohammad E. Ayub, *MANAJEMEN MASJID*, Hal. 7

2. Adakah perubahan fisik dan non fisik yang terjadi pada Menara Masjid Kudus dari masa ke masa ?
3. Bagaimana masyarakat sekitar Kudus memahami dan mempertahankan Menara Masjid sebagai bentuk dari Islam akulturatif?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas lingkup penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui Bagaimana sejarah perkembangan Menara Masjid Kudus dilihat dari bentuk arsitekturnya (fisiknya).
2. Mengetahui adakah perubahan fisik dan non fisik yang terjadi pada Menara Masjid Kudus dari masa ke masa menurut pendapat ahli yang meninjau perkembangan dari waktu ke waktu.
3. mengetahui Bagaimana masyarakat sekitar Kudus memahami dan mempertahankan menara masjid sebagai bentuk dari Islam Akulturatif.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian yang diharapkan dapat dicapai antara lain :

1. Secara teoritis, dapat menambah khazanah pengetahuan dan keilmuan ke-Islaman terutama tentang Sejarah penyebaran Islam di Kudus, melalui bentuk bangunan menara masjid kudus, dan mengetahui pola akulturasi budaya pada saat Islam pertama kali datang.
2. Secara praktis, dapat menemukan budaya-budaya Islam yang berkembang di Indonesia pada awaal mula kedatangan Islam.

## G. Kerangka Pemikiran

Dalam bidang arsitektur, masjid-masjid di Eropa turut membuktikan kemajuannya. Beberapa Masjid dan Perguruan Utsmani mengekspresikan besarnya perhatian Utsmani saat itu terhadap ajaran Islam juga yang turut merancang beberapa *feature*, seperti kubah tunggal yang sangat besar, menara-menara tinggi yang menjulang, sejumlah bangunan tiang yang menyangga ruang tengah istana, menunjukkan pengaruh kuat model Aya Shopia, gereja Bizantium yang terbesar. Aya Shopia dijadikan masjid sejak masa pemerintahan Muhammad al Fatih hingga masa pemerintahan Kemal Atta Turk. Oleh Kemal, Aya Shopia dijadikan museum sampai sekarang. Demikianlah masjid-masjid Utsmani memperagakan pola gereja-gereja Kristen Timur yang terbesar, misalnya “Kubah Batu” di Yerusalem, dan mengekspresikan kemajuan dan keberadaan Islam dalam persaingannya dengan Kristen. Hoja Sinan (1490-1578) adalah salah satu tokoh besar dalam bidang seni arsitektur pada masanya.

Dalam dunia arsitektur banyak ditemukan berbagai konsep perancangan dan penggambaran, salah satunya adalah arsitektur Islam. Menurut Utami (2004), dengan penelitiannya yang berjudul Integrasi Konsep Islami Dan Konsep Arsitektur Modern Pada Perancangan Arsitektur Masjid (studi kasus pada karya arsitektur Masjid Achmad Noe'man), Arsitektur Islam adalah gagasan dan karya arsitektur yang sesuai dengan pandangan dan kaidah-kaidah Islam mengenai arsitektur dan tidak terbatas pada masjid saja. Arsitektur Islam berkembang sangat luas baik itu pada bangunan sekular maupun pada bangunan keagamaan yang kemudian keduanya terus maju dan berkembang dari waktu ke waktu hingga

sampai saat ini. Arsitektur pula yang turut membantu membentuk peradaban Islam yang kaya, dalam perkembangannya bangunan-bangunan mengambil bagian menjajaki perkembangan arsitektur Islam diantaranya: Masjid, Istana, Benteng, dan Kuburan, yang kesemuanya memiliki pengaruh yang sangat luas terhadap bangunan lainnya, yang kurang signifikan, seperti misalnya bak pemandian umum, air mancur dan bangunan domestik lainnya.<sup>9</sup> Termasuk di dalamnya adalah menara.

Menara Kudus merupakan bangunan monumental yang dikenal memiliki nilai histori tinggi. Berdasarkan aspek arkeologisnya, menara Kudus merupakan bangunan tua yang dibangun ditengah akulturasi kebudayaan Hindu Jawa dan Islam. Menara Kudus dibangun oleh Syeh Ja'far Shodiq (dikenal dengan Sunan Kudus, salah seorang dari Wali Songo) pada tahun 1685 M yang ditulis dalam simbol candrasengkala "*gapuro rusak ewahing jagad*" yang bermakna tahun jawa 1609 atau 1685 M. Bangunan Menara Kudus tidak dapat dipisahkan dengan Masjid Kudus (Masjid Al-Aqsha) dan Makam Sunan Kudus yang terletak diarea kawasan kompleks masjid dan menara, karena secara geografis ketiganya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain dengan sejarah berdirinya kota Kudus.<sup>10</sup>

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Metode Pendekatan**

---

<sup>9</sup> Ramlia, Asri Nurmeilina.2016. *PENGGUNAAN KONSEP DESAIN ARSITEKTUR DALAM DEKORASI BANGUNAN MASJID DI INDONESIA*.

Lihat:[http://asrinurmeilina05.blogspot.co.id/2016/01/penggunaankonsep-desain-arsitektur\\_23.html](http://asrinurmeilina05.blogspot.co.id/2016/01/penggunaankonsep-desain-arsitektur_23.html)

. Diakses: Sabtu, 23 Januari 2016

<sup>10</sup> . Niaga Swadaya. 2010. *JELAJAH WISATA NUSANTARA*. Hal. 196



Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian maka metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan pustaka-empiris, dimana data-data yang diperoleh dengan berpedoman pada studi kepustakaan dan berpedoman pada studi empiris yang dipergunakan sebagai alat Bantu.<sup>11</sup>

Pendekatan pustaka dalam penelitian ini, dilakukan dengan mengkaji serta menelaah buku-buku yang berkaitan dengan masalah akulturasi budaya antara Islam Hindu dan Jawa. Sedangkan pendekatan empiris, digunakan dalam menganalisis kenyataan yang dilihat langsung dari hubungan penyebaran Islam dan arsitektur bangunan menara masjid serta perilaku masyarakat yang hidup disekitar bangunan dalam menyikapi dan memahami bahwa bentuk arsitektur bangunan masjid dan menara adalah bagian dari akulturasi budaya.

## **2. Jenis dan Spesifikasi Penelitian**

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan Analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk

---

<sup>11</sup>Husaini Usman dan Purnomo Setia Akbar, 1955, *Metode Penelitian Sosial*, Hlm. 115

memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. (wikipedia).

Lebih spesifik, jenis penelitian ini menggunakan metode secara deskriptif analitis. Bersifat deskriptif, dimana hasil penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan secara keseluruhan dan sistematis mengenai pertemuan kebudayaan antara Islam Hindu dan Jawa, atau dengan judul “Islam akulturatif pada arsitektur menara masjid Kudus (studi kasus pada masjid Menara Kudus, Jawa Tengah).

### **3. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di Masjid Kudus (Al-Aqhsa) Kota Kudus, Jawa Tengah Indonesia. Pengambilan lokasi ini dengan mempertimbangkan kelancaran penelitian berkenaan dengan tema yang berkaitan dengan hubungan antara kebudayaan dan penyebaran Islam melalui seni arsitektur yang dilakukan oleh penelitian secara langsung dan bertahap, selanjutnya diteruskan dengan melakukan penelitian secara integral selama 2 bulan di Kota Kudus.

### **4. Sumber Data**

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain terdiri dari:

- a. Data primer, data yang data utama diperoleh langsung dari sumber di lapangan yaitu di Masjid Menara Kudus, Kota Kudus. Data ini diperoleh Melalui penelitian, yaitu mencakup wawancara, kunjungan

ke Masjid Menara Kudus dan hasil penelitian yang berwujud tulisan laporan, buku harian, rekaman dan seterusnya.

- b. Data sekunder, data yang bersumber dari sumber kedua dalam bentuk buku-buku, literatur-literatur, jurnal ilmiah, makalah-makalah, seminar dan data-data yang berhubungan dengan judul dan permasalahan yang diteliti.

## 5. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini Pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan cara studi pustaka (*Library Research*) dan wawancara yaitu dengan sekumpulan pertanyaan (tersusun dan bebas) yang diajukan oleh penyusun dalam situasi atau keadaan tatap muka atau langsung berhadapan dan catatan lapangan diperlukan untuk menginventarisir hal-hal baru yang terdapat di lapangan yang ada kaitannya dengan daftar pertanyaan.<sup>12</sup>

- a. Library research, adapun buku-buku yang penulis gunakan sebagai rujukan adalah buku Sejarah Masjid Besar Kudus (Aqhsa).
- b. Dokumentasi dan Observasi, merupakan instrument pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data. Peneliti menggali dokumentasi melalui pengamatan langsung dan mengamati konsisi fisik dan non fisik Menara pada Masjid Kudus.

---

<sup>12</sup>Supranto, *Metode Riset*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, Hlm. 83. Dalam skripsi argo Fictoria, hal.8

- c. Wawancara atau Interview merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek penelitian untuk dijawab.

## **6. Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif, yaitu metode analisis yang menghasilkan data deskriptif analisis, untuk mendapatkan suatu uraian yang sistematis dan menggambarkan kenyataan, menganalisis fenomena yang terjadi di masyarakat yang dinyatakan secara tertulis ataupun lisan serta perilakunya yang diteliti dan dipelajari secara utuh mengenai terjadinya akulturasi budaya berdasarkan arsitektur bangunan di suatu kawasan.

Analisis data dimaksudkan sebagai bagian dari penjelasan secara logis dan sistematis, mengenai tema yang diangkat. Logis dan sistematis menunjukkan cara berpikir dengan bukti, contoh serta fakta yang sesuai dengan tata tertib dalam penyusunan laporan penelitian ilmiah. Dari hasil analisis tersebut akan menghasilkan suatu kesimpulan yang merupakan jawaban atas permasalahan-permasalahan yang ada dan dibahas dalam penelitian ini.

Secara sistematis langkah-langkah analisis tersebut sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data
2. Menyusun seluruh data yang telah diperoleh sesuai dengan urutan pembahasan.
3. Melakukan interpretasi terhadap data yang telah tersusun

#### 4. Menjawab rumusan masalah (dalam kesimpulan)

### **I. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan bagian pembahasan skripsi ini penyusun akan menguraikan sistematika penulisan yaitu dengan membagi tubuh skripsi ini kedalam lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun kelima bab yang dimaksud dalam skripsi ini antara lain sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bagian Pendahuluan cakupan pembahasan meliputi alasan penulisan judul, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, kerangka teori dan yang terakhir sistematika penulisan.

#### **BAB II ISLAM AKULTURATIF DAN TEORI ARSITEKTUR**

Pada bab ini diuraikan tentang tinjauan umum mengenai Islam sebagai Simbol, Islam dalam Konsep Akulturatif, pengertian umum Arsitektur, dan bagaimana Arsitektur dalam Islam.

#### **BAB III GAMBARAN UMUM, SEJARAH DAN ARSITEKTUR MENARA MASJID KUDUS**

Pada bagian ini memuat data tentang asal mula berdirinya masjid kudus, pendirinya, kemudian lebih spesifik penjelasan mengenai model Arsitektur yang terdapat pada Masjid Menara Kudus, yang meliputi bentuk fisik dari dinding menara dan kelengkapan di sekitarnya yang merupakan bagian dari Islam Akulturatif.

#### BAB IV ANALISIS ISLAM AKULTURATIF PADA MENARA MASJID KUDUS

Bab ini berisi tentang analisa-analisa data yang diperoleh melalui penelaahan dan wawancara mengenai Islam akulturatif pada arsitektur menara Masjid Kudus dalam perspektif peradaban Islam yang berpusat di daerah Pecinan Kota Kudus pada seorang ahli yang menelaah dan meneliti tentang menara masjid Kudus.

#### BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penulisan, saran-saran untuk penulis berikutnya dan pihak-pihak yang berkompeten terhadap masalah “Islam Akulturatif pada arsitektur Menara Masjid Kudus dalam perspektif Peradaban Islam”.